

BAB II KERANGKA TEORI

A. Ruang Lingkup Masjid

1. Pengertian Masjid dan fungsi Masjid

Kata Masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu *sajada* yang artinya tempat sujud atau tempat untuk menyembah kepada Allah swt. Fungsi utama Masjid adalah tempat untuk bersujud kepada Allah, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Masjid dibangun untuk memenuhi kebutuhan umat Islam, khususnya kebutuhan spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah swt, mengembangkan diri untuk tunduk dan patuh mengabdikan kepadanya. Oleh karena itu, Allah memberikan pahala surga bagi siapa yang membangun masjid karena mengharap keridaan-Nya.¹

Menurut kamus Bahasa Indonesia, Masjid diartikan sebagai bangunan tempat untuk beribadah bagi orang Islam.² Kata Masjid disebut dua puluh delapan kali dalam Al-Quran. Dalam Kamus al-Munawwir, *sajada* berarti membungkuk dengan khidmat.³ Dari akar kata tersebut, terbentuklah kata masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud. Ismail dalam Aisyah mengatakan bahwa sujud adalah bentuk penghambaan manusia pada Tuhan-Nya dan merupakan puncak kepatuhan.⁴

Sementara Sidi Gazalba menjelaskan tentang Masjid, dilihat dari segi harfiah Masjid adalah tempat sembahyang. Perkataan Masjid berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya *sujadan*, *fi'il madinya sajada* (ia sudah sujud) *fi'il sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah *isim makan*, *isim makan* ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, *masjida*, jadi ejaan aslinya adalah Masjid. pengambil alih kata Masjid oleh bahasa

¹ Susatyo Budi Wibowo, 99 *Jalan Menuju Surga Menurut Al-Quran dan Al hadist* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 83

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 719

³ Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka progresif, 1997)

⁴ Muhd Fadli Ismail, *Peranan Masjid* (Kuala Lumpur:2003),3

Indonesia pada umumnya membawa proses proses perubahan bunyi *a* menjadi *e*, sehingga terjadilah bunyi mesjid. Perubahan bunyi *ma* menjadi *me*, disebabkan tanggapan awalan *me* dalam bahasa Indonesia. Bahwa hal ini salah, sudah tentu kesalahan umum seperti ini dalam Indonesiasi kata-kata asing sudah biasa. Dalam ilmu bahasa sudah menjadi kaidah kalau suatu penyimpangan atau kesalahan dilakukan secara umum ia di anggap benar. Menjadi ia kekcualian.⁵

Masjid adalah tempat untuk bersujud kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan ibadah shalat berjamaah dan masyarakat religius menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.⁶ Qurais Shihab berpendapat, Masjid dalam pengertiannya adalah tempat shalat umat Islam, namun akar katanya terkandung makna "tunduk dan patuh", karena itu hakikat Masjid adalah tempat melakukan aktivitas "apapun" yang mengandung kepatuhan kepada Allah swt.⁷ Oleh karena itu Masjid dapat diartikan secara luas, bukan hanya sebagai tempat shalat dan berwudhu namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah swt.⁸

Kata Masjid mempunyai pengertian tertentu, yaitu bangunan atau gedung lingkungan dan tembok untuk digunakan sebagai tempat shalat, baik shalat Lima Waktu maupun Shalat Jum'at maupun Shalat Hari Raya. Pengertian Masjid sebagai bangunan atau konsep bangunan merupakan wujud dari aspek fisik dalam kebudayaan Islam.

Di Indonesia kata Masjid bukan istilah tunggal untuk menyebut bangunan khusus tempat beribadah umat

⁵ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Cet VI (Jakarta: Pustaka Al husna 1994), 118

⁶ Nurkholis Madjid, *Masyarakat Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: paramadina, 2004), 98-99

⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1996), 459

⁸ Nana Rukmana, *Manajemen Masjid: Panduan Praktis Dalam Membangun Dan Memakmurkan Masjid* (Bandung: MQS Publishing, 2009), 26

Islam. Beberapa daerah mempunyai istilah tersendiri seperti *masigit* (Jawa Barat), *meuseugit* (Aceh), dan *mesigi* (Sulawesi Selatan). Di Indonesia bangunan tempat shalat tetapi tidak dipergunakan untuk Shalat Jum'at memiliki istilah tersendiri. Di Jawa Tengah kata Masjid mempunyai istilah tersendiri yaitu *langgar*, *tajug* di Jawa Barat, *meunasah* di Aceh, *surau* di Minangkabau, dan langgara di Sulawesi selatan. Selain itu juga ada pula istilah Mushola, sebagai tempat ibadah shalat sehari-hari dan tidak juga dipakai untuk shalat jum'at. Menurut istilah, masjid juga memiliki banyak nama. Masjid Jami adalah Masjid yang dipakai untuk shalat Jum'at adalah tempat shalat berjama'ah yang wajib dilakukan oleh seorang muslim laki-laki pada hari Jum'at menggantikan shalat Dhuhur. *Memorial Mosque* yakni masjid tua yang digunakan sebagai tanda peristiwa-peristiwa penting⁹

Masjid adalah sebagai lembaga Islam yang selalu mengingatkan kearah kebijakan yang benar dan mendapat Ridho Allah SWT. Masjid dapat juga dilihat dalam pengertiannya sebagai sosial yang Islami, hal ini akan lebih jelas lagi jika memperhatikan bangunan ibadah yang berada ditengah masyarakat pedesaan sebagai surau langgar dan meunasah. Semua lembaga tersebut memang berperan penting sebagai tempat untuk memnuhi kebutuhan warga pedesaan misalnya untuk berkumpul, bertemu, bermusyawarah, rapat, juag untuk beristirahat dan mengaji¹⁰

Dari penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian masjid adalah suatu tempat untuk beribadah Umat Islam, dan sebagai tempat kegiatan yang baik guna untuk meningkatkan ibadah semata karena Allah SWT. Secara prinsip masjid adalah tempat membina umat, untuk itu dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan zaman dan lingkungan di mana masjid itu dibangun.

⁹ Moh E Ayub,Dkk. *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996),4

¹⁰ Tugiono dkk. op.cit., p.13-14

Masjid adalah tempat beribadah umat Islam, namun masjid bukan hanya tempat untuk shalat saja, dapat juga dipergunakan untuk kepentingan sosial, misalnya tempat belajar.¹¹ Masjid merupakan tempat ibadah multi fungsi. Masjid bukanlah tempat ibadah yang dikhususkan untuk shalat dan I'tikaf semata. Masjid juga menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Dari sanalah seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi din(agama), ekonomi, politik, sosial, dan seluruh sendi kehidupan, sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal. Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjama'ah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, iqamah, tasbih, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. maupun kemaslahatan sosial.

Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, baik ibadah mahdah maupun ibadah sosial. Pada masa sekarang ini masjid memiliki fungsi dan peran yang semakin terasa penting dalam kehidupan umat Islam, di antara fungsinya sebagai berikut:

a) Fungsi Ibadah

Fungsi Masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, dan tempat untuk shalat dan beribadah kepada-Nya.¹² ibadah berarti mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah. Dengan penuh rasa taat, patuh dan tunduk. Dan masjid juga mempunyai makna tempat dilakukannya segala aktivitas keagamaan.

¹¹ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remas.* (Jakarta Timur: al kautsar, 2005).23

¹² Ayyub, Moh. E. dkk. *Manajemen Masjid.* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 7

Fungsi Edukatif atau Menuntut Ilmu

Masjid merupakan lembaga pendidikan islam, yaitu tempat manusia dididik agar memegang teguh keimanan, dan cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial yang tinggi dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban dalam negara Islam. Masjid dibangun guna meralisasikan ketaatan kepada Allah, mengamalkan syariat Islam dan menegakkan keadilan.¹³

b) Tempat Pembinaan Umat.

Masjid menjadi pusat kegiatan membina masyarakat demi terciptanya persatuan dan kesatuan dalam satu kesatuan sosial. Kaum Anshar dan muhajirin yang berasal dari daerah berbeda beda dengan membawa adat dan kebiasaan yang berbeda, sebelum bersatu membentuk masyarakat Islam, berasal dari suku-suku bangsa yang berselisih.¹⁴

c) Pusat Dakwah dan Kebudayaan

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan dakwah Islamiyah dan budaya Islami. Dan masjid pulasebagai tempat berpijak sehingga pengertian luas dan fungsi Masjid yaitu sebagai pusat dunia Islam, konkritnya sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam.¹⁵

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jama'ahnya dan bagi masyarakat lingkungannya. Fungsi masjid yang semacam itu perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera.

¹³ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), 190

¹⁴ Zuhairini, *sejarah pendidikan islam* (jakarta: bumi aksara, 1995),35

¹⁵ Drs. Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam* (Pustaka Al-Husna, Cetakan Ke-V, 1989), 126

2. Ruang Lingkup Pengelolaan Masjid

a. Pengertian Pengelolaan

Kata Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “manajemen”, terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia, istilah inggris tersebut lalu di Indonesia menjadi manajemen. Manajemen berasal dari kata to manage yang artinya mengatur. Pengaturan yang dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Jadi manajemen itu merupakan proses untuk mewujudkan tujuan yang di inginkan melalui aspek-aspeknya antara lain planning, organising, actuating dan controlling.

Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.¹⁶

Menurut Fayol, ada beberapa prinsip manajemen antara lain: pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab, disiplin, lebih memprioritaskan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, tertib, pemerataan, stabilitas dalam menjabat, inisiatif dan semangat kelompok¹⁷

Menurut Suharsimi arikunta menjelaskan bahwa pengelolaan adalah suatu seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian dan tunjuan. Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, ada tiga faktor yang terlibat yaitu:

- 1) Adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun faktor produksi lainnya.

¹⁶ Daryanto, *Kamus Indonesia Lengkap* (Surabaya,1997), 348

¹⁷ Fatah Syukur NC, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2011),6

2) Proses yang bertahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dan pengawasan.

3) Adanya seni dalam penyelesaian pekerjaan¹⁸

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam bahasa Indonesia, manajemen berarti pengelolaan. George R. Terry berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses tertentu yang akan dilaksanakan mulai dari perencanaan sampai penilaian. Manajemen merupakan kekuatan utama dalam organisasi, mengatur dan mengkoordinasi kegiatan dan menghubungkan dengan lingkungan. Pengelolaan merupakan suatu proses dimana sumber-sumber yang semula tidak berhubungan satu dengan lainnya lalu diintegrasikan menjadi suatu menyeluruh untuk mencapai tujuan-tujuan suatu organisasi.¹⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah suatu cara atau proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi untuk mrncapai suatu tujuan yang telah ditentukan agar kegiatan dalam pengelolaan berjalan dengan lancar.

Demi tercapainya suatu kegiatan akan lebih baik kita melaksanakan fungsi-fungsi manajemen atau pengelolaan. Adapun fungsi-fungsi manajemen, diantaranya:

a) Perencanaan (planning)

Perencanaan merupakan langkah awal sebelum melaksanakan fungsi-fungsi manajemen lainnya adalah menetapkan pekerjaan yang harus di laksanakan oleh skelompok orang untuk mencapai suatu tujuan yang digariskan oleh lembaga atau

¹⁸ Erni Tisnawati Sule, Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009). 6

¹⁹ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan (Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran Yang Efektif)*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), 36

organisasi.²⁰ sedangkan Husaini Usman berpendapat bahwa perencanaan adalah suatu kegiatan yang telah di tentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya²¹

Hasibuan berpendapat bahwa pencanaan adalah suatu keputusan mengenai keinginan dan berisi pedoman pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang telah di inginkan itu. Dari setiap perencanaan mengandung dua unsur yaitu: tujuan dan pedoman.²² sedangkan Azhar Arsyad berpendapat bahwa perencanaan adalah suatu proses penyusunan dan penetapan tujuan dan bagaimana menempuhnya atau proses identifikasi kemana akan dan menuju dan bagaimana cara menempuh tujuan tersebut. Perencanaan merupakan tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang berdasarkan pada konsumsi.

Dari pendapat beberapa para ahli manajemen tersebut, dapat di pahami bahwa perencanaan merupakan proses awal untuk menyusun dan menetapkan tujuan organisasi yang akan dilaksanakan pada waktu yang akan datang, sehingga esensi perencanaan sebagai fungsi manajemen adalah pengambilan keputusan dengan memilih alternatif kegiatan yang akan atau tidak dilaksanakan agar usaha untuk menempu tujuan organisasi berlangsung dengan efektif

Menurut Stoner dan Wakel dalam B. Siswanto membagi perencanaan menjadi dua jenis yaitu rencana strategis dan rencana

²⁰ Lihat George R. Terry, *Guide to Manajemen*, terj. J. Smith DFM, Prinsi-prinsip Manajemenn (Cet VII: Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 17

²¹ Lihat Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praltik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 48

²² Lihat malayu S.P. Hasibuan, *op.cit.*, h. 93

operasional. Rencana strategis (strategi plan) Perencanaan strategis adalah proses penelitian tujuan organisasi. Penentuan kebijakan dan program-program yang perlu untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu, serta menetapkan metode yang perlu untuk menjamin agar kebijakan dan program strategis itu dilaksanakan.²³ T.Hani Handoko berpendapat bahwa perencanaan strategis adalah proses pemilihan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijaksanaan dan program-program strategis yang diperlukan untuk tujuan-tujuan tersebut dan penetapan metode-metode yang diperlukan untuk menjamin bahwa strategis dan pelaksanaan telah diimplementasikan.²⁴ Perencanaan strategi adalah proses perencanaan jangka panjang yang formal dan untuk menentukan tujuan organisasi. Rencana strategi dirancang untuk mencapai tujuan organisasi yang luas, yaitu untuk melaksanakan misi yang merupakan satu-satunya alasan kehadiran organisasi.

Sedangkan Rencana operasional (operasional plan) Perencanaan operasional mempunyai fokus yang lebih sempit, jangka waktu yang lebih pendek, dan melibatkan manajemen tingkat bawah.²⁵ perencanaan operasional memusatkan perhatian apa yang akan dikerjakan pada tingkat pelaksanaan dilapangan.²⁶ perencanaan operasional tidak banyak membutuhkan pertimbangan individual, sebab sebagian besar didasarkan

²³ Lihat B, Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.48

²⁴ Lihat T. Hani Handoko, *manajemen* (Yogyakarta: PBFYogyakarta, 1998), h.92

²⁵ Lihat Mamduh M, Hanafi, *Manajemen* (Yogyakarta: AMP YKPN, t.th,) h.123

²⁶ Lihat harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), H.21

pada data kuantitatif yang dapat diukur dan bersifat jangka pendek serta memberikan deskripsi rencana strategis.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategi adalah tentang bagaimana kegiatan dilaksanakan dalam jangka waktu yang panjang, sedangkan perencanaan operasional memberikan gambaran tentang bagaimana rencana strategi bisa dilaksanakan.

b) Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian (organizing) diartikan sebagai kegiatan mengaplikasikan seluruh kegiatan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dengan menetapkan wewenang tertentu secara tanggung jawab sehingga tewujud kesatuan usaha dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

a) Pergerakan (Actuating)

Pergerakan (actuating) adalah menempatkan semua anggota daripada kelompok agar bisa bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi.

b) Pengawasan (Controlling)

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses penentuan yang dicapai, pengukuran dan koreksi terhadap aktivitas pelaksanaan dan bilamana perlu mengambil tindakan korektif terhadap aktivitas pelaksanaan dapat berjalan sesuai rencana.

b. Tujuan pengelolaan

Tujuan pengelolaan adalah segenap sumbe daya yang ada seperti sumber daya manusia, peralatan atau sarana yang ada dalam suatu organisasi dapat digerakkan sedemikian rupa, sehingga dapat menghindarkan dari segenap pemborosan waktu, tenaga dan materi guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengelolaan

dibutuhkan dalam semua organisasi, karena tanpa adanya pengelolaan atau manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Terdapat tujuan pengelolaan yaitu:²⁷

- a. Untuk pencapaian tujuan organisasi berdasarkan visi dan misi
- b. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Pengelolaan dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak yang berkepentingan dalam suatu organisasi
- c. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas suatu kerja organisasi dapat diukur dengan banyak cara yang berbeda, salah satu cara yang umum adalah efisien dan efektivitas.

3. Pengertian pengurus Masjid dan peran (Takmir Masjid)

a. Pengertian Pengurus Masjid

Menjadi seorang pengurus Masjid bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Dia diberi tugas dan tanggungjawab yang cukup berat. Ia tidak memperoleh gaji yang memadai, namun harus rela mengorbankan waktu dan tenaganya. Sebagai orang yang dipilih dan dipercayakan oleh jama'ah, ia diharapkan pula dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab. Tidak berlebihan jika pengurus Masjid sebaiknya menjadi pribadi yang memiliki jiwa pengabdian terhadap para jama'ah dan melakukannya dengan ikhlas.

Pengurus Masjid (*Takmir Masjid*) adalah orang yang diberi tugas menjaga, merawat dan mengurus Masjid agar fungsi Masjid dapat dimaksimalkan sebaik mungkin. Pengurus Masjid harus seorang muslim yang memiliki kepribadian Islami dengan ciri yang harus lekat pada dirinya, memiliki

²⁷ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 34

wawasan yang luas, dan mampu memiliki kemampuan manajerial dalam pengelola masjid dengan segala aktivitas yang dilakukannya.²⁸

b. Peran Pengurus Masjid (Takmir Masjid)

Peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip Soejono Soekanto adalah sebagai berikut, peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peran Takmir Masjid dapat dilihat dari beberapa kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh Takmir Masjid.

Pengurus Masjid (Takmir Masjid) memiliki tugas dan tanggungjawab antara lain:

1) Memelihara Masjid

Allah memerintahkan Umat Muslim agar senantiasa memakmurkan Masjid dan memelihara Masjid, berbuat kebaikan yang bernilai pahala bisa dimulai dengan hal-hal kecil, seperti membersihkan kotoran yang berada dalam maupun disekitaran Masjid. pengurus Masjid membersihkan bagian yang manapun yang kotor dan memperbaiki setiap kerusakan Masjid. Karena Masjid sebagai tempat ibadah menghadap kepada Allah perlu dipelihara dengan baik. Bangunan dan ruangan dirawat sebaik mungkin agar tidak kotor dan rusak.

2) Mengatur kegiatan Masjid

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid menjadi tugas dan tanggungjawab pengurus Masjid, baik kegiatan ibadah shalat, kegiatan sosial, maupun kegiatan lainnya.

²⁸ Ahmad Yani, *panduan memakmurkan Masjid*, (Jakarta: Dea Press, 1999) 35

Begitu juga dengan kegiatan pengajian di laksanakan di Masjid, pengurus Masjidlah yang mengatur semua kegiatan yang ada. Pengurus Masjid yang memahami arti dan cara berorganisasi senantiasa menyusun program-program kegiatan atau rencana kegiatan, sebelum sampai pada tahap pelaksanaan. Program yang disusun mungkin bisa saja hanya untuk memenuhi kepentingan jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Dengan adanya perencanaan seperti ini, kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan teratur dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan Masjid. Pengurus Masjid yang mesti berusaha meningkatkan kualitas jamaah. Bila Masjid diharapkan lebih maju dan berkembang.

Dari penjelasan diatas kita bisa tarik kesimpulan bahwasannya semua pengurus sangat berperan penting untuk memelihara masjid, jika bangunan ada yang harus diperbaiki sbisa mungkin pengurus memperbaikinya dan peran pengurus selanjutnya yaitu mengatur kegiatan yang ada di Masjid dan berhak mengatur semua kegiatan yang ada di dalam Masjid, dan menjadwalkan semua kegiatan agar berjalan dengan baik dan lancar.

4. Memakmurkan Masjid

Imarah atau memkamurkan Masjid merupakan upaya agar lembaga Masjid dapat berfungsi seperti apa yang kita harapkan. Yaitu sebagai pusat ibadah, perberdayaan dan persatuan umat dalam rangka meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan ahlak mulia. Masjid yang makmur adalah Masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamikaumat. Sehingga Masjid benar benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat pembinaan umat.

Sedangkan riayah adalah salah satu factor dalam menajemen Masjid yang memiliki arti pemeliharaan.

Riayah merupakan pemeliharaan lingkungan fisik Masjid baik itu didalam ruang Masjid maupun luarnya, baik itu berupa perlatan fisik yang ada di Masjid. Sedangkan idaroh disebut juga dengan manajemen Masjid, pada garis besarnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu manajemen fisik,pebinaan fungsi Masjid sedangkan manajemen pembinaan fisik meliputi kepengurusan Masjid, pembangunan dan pemeliharaan fisik Masjid, pemeliharaan kebersihan dan kegunaan Masjidpenegelolaan fasilitas yang di Masjid.

Masjid yang makmur adalah Masjid yang telah berhasil tumbuh menjadi sntral dinamika umat. Sehingga Masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam dalam arti luas. Memakmurkan Masjid adalah tugas dan tanggungjawab seluruh umat muslim. Berbagai macam usaha bila benar-benar dilakukan dapat diharapkan memakmurkan Masjid secara material maupun secara spiritual.

Adapun kegiatan yang harus dilaksanakan guna memakmurkan Masjid antara lain:

a. Kegiatan pembangunan

Bangunan Masjid perlu dipelihara dengan sebaik mungkin. Apabila ada yang rusak bisa langsung diperbaiki, kalau ada yang kotor bisa dibersihkan, sehingga Masjid senantiasa berada dalam keadaan bagus, bersih, indah dan terawat. Kemakmuran Masjid dari segi material ini mencerminkan tingginya kualitas hidup dan kadar iman umat islam. Begitu juga sebaliknya,apabila Masjid itu tidak terpelihara, kotor dan rusak, maka hal itu menunjukkkan betapa rendah kualitas iman umat muslim disekitar Masjid tersebut.

b. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan ini meliputi pengajian rutin yang diadakan di Masjid yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman dan menambah pengetahuan bagi Umat Muslim. Bimbingan dan penyuluhan masalah keagamaan, keluarga , dan perkawinanm, upacara pernikahan atau resepsi perkawinan.

c. Kegiatan ibadah

Kehidupan umat Islam yang tetap cenderung mempertahankan eksistensinya sebagai hamba Allah dengan memanfaatkan masjid sebagai sarana melaksanakan ibadah menunjukkan betapa peranan Masjid sangat strategis, khususnya berkaitan dengan fungsinya sebagai pusat ibadah. Fungsi Masjid sebagai tempat sujud atau penghambaan diri kepada sang khaliq Allah SWT, dengan menjadikan Masjid sebagai tempat berkumpulnya umat Islam mendirikan shalat lima waktu, shalat sunnah.

d. Kegiatan kegiatan lainnya

Banyak bentuk kegiatan yang juga perlu dilaksanakan dalam usahaha memakmurkan Masjid. Mulai dari menyantuni fakir miskin dan yatim piatu, kegiatan kesenian, keterampilan, kegiatan positif dan kegiatan lainnya.

5. Ruang Lingkup Tentang Anak Yatim

a. Pengertian Anak Yatim

Penjelasan tentang anak yatim Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,²⁹ dijelaskan bahwa anak yatim diartikan sebagai anak yang tidak mempunyai kedua orang tua, setengah orang memakai kata yatim untuk anak yang bapaknya meninggal. Dalam Ensiklopedi Islam,³⁰ disebutkan bahwa anak yang bapak dan ibunya telah meninggal biasanya disebut “yatim piatu”, namun istilah ini hanya dikenal di Indonesia, sedangkan dalam literatur fikih klasik dikenal istilah yatim saja.

Penjelasan Yatim secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *yutma* yang berarti kesendirian.³¹ Menurut Departemen Agama RI menjelaskan bahwa yatim adalah anak yang

²⁹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2009), 977

³⁰ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), 206

³¹ Shihab, M. Quraish, *Pesan, Kesan Dan Kesorasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 547

ayahnya telah meninggal dunia, dan masih kecil.³² Menurut Muhammad Irfan Firdauz yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya ketika ia masih kecil (belum dewasa). Adapun anak yang ditinggal mati ibunya ketika ia masih kecil, bukan termasuk yatim. Sebab, kata yatim itu sendiri adalah kehilangan induk yang menanggung nafkahnya.³³ Di Indonesia, kata yatim juga dikenal dengan anak yang ayahnya meninggal dunia. Apabila yang meninggal dunia ayah dan ibunya, maka disebut dengan yatim piatu.

Sedangkan secara terminologi akan penulis jelaskan beberapa pendapat para ahli yakni sebagai berikut:

- 1) Mahmud Yunus mengartikan istilah yatim sebagai anak yang kematian bapak sebelum ia baligh atau dewasa.³⁴
- 2) Menurut Mahmud Syaltut menjelaskan anak yatim adalah mereka yang sudah tidak memiliki orang tua lagi dan keluarga yang memeliharanya.³⁵
- 3) Djunaedi dan Syarif menjelaskan bahwa anak yatim adalah seorang anak yang masih kecil, lemah dan belum mampu berdiri sendiri yang ditinggalkan oleh orang tua yang menanggung biaya penghidupannya.³⁶
- 4) Raghīb al-Isfahamī menjelaskan bahwa istilah anak yatim bagi manusia digunakan untuk orang yang ditinggal mati ayahnya dalam keadaan belum dewasa, sedangkan bagi anak

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yag Disempurnakan*, (Jakarta : Lentera Abadi. 2010), 113

³³ Muhammad Irfan Firdauz, *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*, (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2012), 1

³⁴ Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1973), 508

³⁵ Syaltut, Syaikh Mahmud, *Metodologi Al-Qur'an*, (Solo: CV Ramadhani, 1991), 116

³⁶ Djunaedi, H. Achmad Zurzani, *Sepuluh Inti Perintah Allah*, (Jakarta: Fikkahati Aneska, 1991), 119

yang disebut yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ibunya. Namun, kata “yatim” itu juga digunakan untuk setiap orang yang hidup sendiri tanpa kawan, misalnya terlihat dalam ungkapan "durrah yatimah". Kata durrah (intan) disebut yatim, karena ia menyendiri dari segi sifat dan nilainya.³⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak yatim adalah anak laki-laki atau perempuan yang ditinggal wafat orang tuanya sebelum menginjak aqil baliqh. Sedangkan piatu adalah istilah dalam bahasa Indonesia untuk sebutan bagi anak yang telah kehilangan ibunya. Anak yatim, anak piatu juga dikategorikan sebagai anak piatu sehingga ia belum menginjak dewasa. Jika sudah masuk dewasa, maka ia tidak disebut lagi sebagai anak piatu. Anak yatim wajib disantuni karena ia telah kehilangan orang tuanya. Begitu juga dengan orang yang kehilangan ibunya wajib disantuni seperti halnya anak yatim.

b. Pengasuhan Terhadap Anak Yatim

Mengasuh anak yatim adalah proses perbuatan mengasuh, membimbing dan menjaga yang dilakukan oleh orang dewasa, keluarga atau masyarakat kepada anak yang telah ditinggal mati ayahnya, ia masih kecil, usia belum baliq dengan menjamin seluruh kebutuhannya, kebutuhan fisik dan psikis sebagai upaya membentuk pribadi yang kamil (sempurna) baik lahir maupun batin dan dilakukan dalam proses yang relatif tidak sebentar.

Kondisi anak yatim sangat membutuhkan uluran tangan dan perhatian yang besar dari orang-orang peduli terhadapnya. Orang-orang ini dikenal dengan wali asuh.³⁸ dalam bebrapa kitab disebutkan

³⁷ Aziz, Dahlan Abdul, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997:1962)

³⁸ Rashid Rida, *Tafsir Al Manar* (Mesir; Al Manar, T. Th), 390

bahwa orang yang berkewajiban mengasuh anak yatim adalah sebagai berikut:

- 1) Anak pertama dan orang yang diberi wasiat ayahnya, baik masih ada ikatan keluarga maupun tidak ada ikatan keluarga.
- 2) Keluarga, yaitu kakek, umumnya sosialisasi kakek dan cucu lebih akrab, cucu sebagai pengganti anaknya.
- 3) Paman, pengasuhan diberikan kepada paman karena ia keponakannya yang dapat dianggap dan diperlakukan seperti anaknya sendiri dalam lingkungan keluarga maupun saudara.
- 4) Pemerintah³⁹ ia wajib memperdayakan mereka, termasuk pengajaran dan pendidikan, sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah. Jika tidak ada yang sanggup mengasuh mereka, maka pemerintah adalah wali bagi orang-orang yang tidak memiliki wali.⁴⁰

Munculnya wali asuh atau pengasuh dapat mengantarkan anak yatim menjadi anak yang cerdas, bertaqwa dan terampil, sebaliknya apabila mereka dibiarkan, maka mengantarkan mereka menjadi gelandangan dan sekelompok anak yang tanpa kecerdasan. Oleh karena itu pengasuh sebagai pengganti sangat diharapkan untuk memberikan kasih sayang terhadap anak yatim. Hal ini akan membantunya untuk berkembang dalam suatu keseimbangan, sehingga di kemudian hari mereka bukan hanya mampu memiliki toleransi terhadap orang lain, tetapi juga mampu menumbuhkan perasaan kasih sayang terhadap lingkungan sekitar.

³⁹ Abd Allah Nasih Ulwan , *Tarbiyat Al-Awlad* (T.Tp:Dar Al-Salam,1992), 1: 333

⁴⁰ Mahmud Hilmi, *Nizam Al-Hukm Al-Islami Muqarinan Bi Al-Nizam Al-Munasir* (Beirut: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1973), 171

c. Hukum Dan Syarat-Syarat Mengasuh Anak Yatim.

Memelihara anak yatim bukanlah sebuah amalan wajib, sebagaimana amalan-amalan dan rukun islam. Akan tetapi, dalam beberapa sumber dikatakan bahwa memelihara anak yatim hukumnya fardhu khifayah. Fardhu kifayah adalah harus ada yang mewakili untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Dalam islam tidak ada syarat-syarat khusus untuk mengasuh anak yatim, cukup dengan keadilan, berbuat baik kepadanya dan menghindari perbuatan dzalim terhadapnya. Adapun kedudukan anak yatim didalam keluarga yang mengasuhnya adalah sebagai orang asing bagi mereka. Sehingga apabila ia telah mencapai usia dewasa, ia harus diperlakukan sebagai orang asing (bukan mahram).

d. Manfaat Mengasuh Anak Yatim

Salah satu nikmat Allah SWT yang diberikan kepada seorang muslim adalah ketika Allah SWT memberinya taufik dan kemudahan untuk mengasuh anak yatim atau yang semisalnya. Islam menyebutkan beberapa manfaat yang akan terwujud individu juga masyarakat serta kaum muslimin bersedia untuk mengasuh dan memelihara anak yatim. Diantara manfaat tersebut adalah:⁴¹

- a) Melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW untuk mengasuh anak yatim dan berbuat baik kepadanya.
- b) Menghantarkan orang yang melaksanakannya untuk mendampingi Rasulullah SAW disurga, dan cukuplah itu sebagai sebuah kemuliaan dan kebanggaan.
- c) Menunjukkan adanya tabiat yang lurus dan fitrah yang suci di surga, dan cukuplah itu sebagai sebuah kemuliaan dan kebanggaan.

⁴¹ Lihat Juga Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, (Solo: Aqwan, 2014), 49

- d) Memiliki andil dalam membangun masyarakat yang bebas dari kedengkian dan kebencian, serta didominasi oleh perasaan cinta dan kasih sayang. Rasulullah SAW bersabda,

“kamu akan melihat orang-orang mukmin dalam hal saling menyayangi, mencintai, dan mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu sakit, maka anggota lain akan merasakan sakit, maka seluruh tubuhnya ikut tidak bisa tidur dan merasakan demam”. (H.R Bukhari)

- e) Memuliakan orang yang memiliki kesamaan dengan Rasulullah SAW, yaitu pada statusnya sebagai anak yatim, dan itu juga merupakan pertanda akan kecintaan pada beliau.
- f) Membersihkan harta seorang muslim dan mensucikannya, serta menjadikan harta itu sebagai sebaik-baik teman bagi si muslim itu.
- g) Merupakan salah satu akhlak terpuji yang diakui dan dipuji oleh Islam.
- h) Rumah yang didalamnya terdapat anak yatim akan menjadi sebaik-baik rumah, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda,

“Sebaik-baik rumah kaum muslimin adalah rumah yang didalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan baik...”. (HR. Ibnu Majah)

- i) Akan melindungi keturunan pengasuh anak yatim itu setelah ia me
- j) ninggal kelak, dan orang lain juga berbuat baik kepada anak-anaknya yang akan menjadi yatim (umpamanya) setelah kematiannya. Allah SWT berfirman,

”Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir akan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka

mengucapkan perkataan yang benar". (Q.S an-Nisā": 9)⁴²

Jadi, orang yang mengasuh anak yatim pada hari ini, pada hakikatnya sedang bekerja untuk kebaikan dirinya sendiri, andai ia meninggalkan keturunan yang lemah kelak. Seorang muslim tidak akan bisa merasakan manfaat duniawi yang diperoleh dari mengasuh anak yatim, kecuali ia melaksanakannya hanya untuk mengharap ridho dari Allah SWT.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis memberi judul "Peran Pengurus Masjid Raya Al Falah Sragen Dalam Pengelolaan Santunan Anak Yatim" adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Elintia, NIM, 1431090017. Judul skripsi "Peran Pengurus Yayasan Trisna Asih Bandar Lampung Dalam Meningkatkan Sosial Anak Yatim Piatu". Hasil penelitian tentang perencanaan dalam mengelola, dan melakukan kegiatan sosial guna untuk meningkatkan rasa sosial anak yatim piatu. Selain melakukan kegiatan sosial mapun aktivitas yang positif, dalam penelitian tersebut pengurus juga melakukan pedataan terhadap anak yatim piatu. Tujuan tersebut telah tercantum dalam salah satu misinya yaitu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan mensejahterakan umat manusia lahir batin terutama kaum miskin serta kesetiawanan sosial.⁴⁴ Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 112

⁴³ Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, Terj. Firdaus Sanusi, (Solo: Kiswah, 2013) 120

⁴⁴ Elintia, "Peran Pengurus Yayasan Trisna Asih Bandar Lampung Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Yatim Piatu"

[Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/5534/1/Skripsi%20elintia.Pdf](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/5534/1/Skripsi%20elintia.Pdf).

Diakses Pada 29 Juni. 2022.Pukul 00.35

meneliti tentang peran pengurus dalam mengelola anak yatim piatu dan mensejahterakannya, tapi berbeda objek dan subjeknya, kalau penelitian tersebut dilakukan di suatu yayasan atau panti asuhan, dan penulis yang diteliti adalah di suatu masjid.

2. Iin Nurhayati, NIM, 106054002039. Judul skripsi “Strategi Panti Asuhan Baiturrahman Dalam Pemberdayaan Anak Asuh Diyayasan Masjid Jami Bintaro Jaya” Hasil penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pemberdayaan dan strategi panti asuhan baiturrahman. Dimana pengurus dalam melakukan strategi dan tahapan-tahapan pemberdayaan anak asuh di yayasan masjid jami bintaro. Pemberdayaan anak asuh merupakan upaya pengurus untuk memandirikan anak asuh lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki.⁴⁵
3. Egidiasafitri, Dadang Kuswana, Yuliani. Judul jurnal “Pengelolaan Masjid Berbasis Kampus Dalam Meningkatkan Perberdayaan Masyarakat” hasil penelitian tersebut lebih mengarah pengelolaan masjid berbasis kampus dalam meningkatkan perberdayaan masyarakat melalui proses perencanaan, penggerakan, serta pengawasan kegiatan kegiatan membangunkerkjasama dengan masyarakat, sehingga semua pemberdayaan yang dilakukan masjid berjalan dengan baik dan efisien. Penelitian yang dilakukan peneliti dan penulis sama, tapi berbeda subjeknya dan objeknya sama yaitu di lingkungan masjid.⁴⁶

⁴⁵ Iin Nurhayati, “Strategi Panti Asuhan Baiturrahman Dalam Pemberdayaan Anak Asuh Di Yayasan Masjid Jami Bintaro Jaya.” <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/739/1/Iin%20nurhayati-Fdk.Pdf>. Diakses Pada 29 Jun. 2022. Pukul 01.34

⁴⁶ Egidiasafitri, dadang kuswana, yuliani, ” *pengelolaan masjid berbasis kampus dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat*”, JMD: jurnal manajemen dakwah 3, no 4, (2018): 311-328

Tabel 2.1
Peneletian Terdahulu

Judul	Persamaan	Perbedaan
“Peran Pengurus Yayasan Trisna Asih Bandar Lampung Dalam Meningkatkan Sosial Anak Yatim Piatu”.	Fokus kepada perencanaan,pendataan, tugas dan tanggung jawab pengurus yayasan guna untuk mensejahterakan anak yatim piatu	Peran pengurus yayasan dalam mensejahterakan anak yatim piatu sedangkan penelitian penulis fokus kepada peran pengurus, strategi, pengelolaan, dan bagaimana peran pengurus dalam menjsejahteraannya.
Skripsi “Strategi Panti Asuhan Baiturrahman Dalam Pemberdayaan Anak Asuh Diyayasan Masjid Jami Bintaro Jaya”	Fokus kepada strategi panti asuhan yang bertujuan untuk perberdayaan anak di panti asuhan	Penelitian dilakukan di masjid jami bintaro jaya sedangkan tempat penelitian penelitian penulis di Masjid Raya Al Falah Sragen
“Pengelolaan Masjid Berbasis Kampus Dalam Meningkatkan Perberdayaan Masyarakat”	Fokus kepada pengelolaan, perencanaan pembinaan masyarakat atau jama’ah masjid	Penelitian tersebut lebih ke pengelolaan yang berbasis kampus untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan penulis di fokuskan kepada peran pengurus dalam pengelolaan santunan anak yatim

C. Kerangka Berfikir

Kerangka befikir adalah suatu dasar pemikiran yang mencakup penggabungan antara teori, fakta, obsevasi, serta kajian pustaka, yang nantinya dijadikan landasan dalam melakukan menulis karya tulis ilmiah. Kerangka teori ini merupakan gambaran singkat dari teori yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana teori tersebut dapat di gunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Gambar 2.1
Kerangka Befikir Penelitian

